

BAB V HASIL PENELITIAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan keterangan yang diperoleh dari responden berupa data yang diperoleh dari kuisioner yang berisikan mengenai, umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan jumlah tanggungan keluarga. Identitas dapat diuraikan sebagai berikut:

5.1.1 Umur Responden

Umur sangat berpengaruh dalam kegiatan usahatani hal ini berhubungan dengan kemampuan bekerja petani. Pada umumnya petani yang memiliki umur masih mudah memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua adapun tingkat umur responden dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.

No	Umur Responden	Jumlah (Orang)	Peresentase (%)
1	29-39	24	30
2	40-50	32	40
3	51-61	24	30
Jumlah		80	100
Maksimum : 61			
Minimum : 29			
Rata-Rata : 44			

Sumber : Data Lampiran 1, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi umur responden petani nilam di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Mayoritas responden pada rentang umur 40-50 tahun yaitu 32 orang (40%). rentang umur 29-39 tahun dan 51-61 tahun berjumlah yaitu 24 orang (30%). Rata-rata umur responden 44 tahun

5.1.2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Subjek objek atau sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karena keberadaan manusia

yang tidak dapat terlepas dari lingkungannya, maka berlangsungnya proses pendidikan itu selamanya akan berkaitan dengan lingkungan dan akan saling memengaruhi secara timbal balik. Pendidikan adalah satu keseluruhan kerja manusia yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam membantu terjadinya proses transformasi atau perubahan tingkah laku seseorang sehingga menjadi manusia berkualitas (Syafri dan Zelhendri, 2017).

Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian merupakan penunjang dalam pengembangan usahatani Nilam. Adapun tingkat pendidikan responden di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Terlihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 7. Responden Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	21	26,25
2	SMP	25	31,25
3	SMA	34	42,50
Jumlah		80	100,00

Sumber : Data Lampiran 1, 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden petani nilam di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Dari total 80 responden, sebanyak 21 orang (26,25%) berpendidikan Sekolah Dasar (SD), 25 orang (31,25%) berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 34 orang (42,50%) berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

5.1.3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani sangat mempengaruhi dalam melakukan usahatani untuk meningkatkan hasil produksi. Petani yang sudah cukup lama akan memiliki banyak pengalaman dan yang di terapkan dalam proses usahatannya sehingga memperoleh hasil yang baik. Adapun pengalaman berusahatani responden di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Terlihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Nilam Responden di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.

No	Lama Bertani (Thn)	Jumlah	Peresentase (%)
1	3-7	32	40,00
2	8-11	24	30,00
3	12-18	24	30,00
Jumlah		80	100,00
Maksimum : 18 Tahun			
Minimum : 3 Tahun			
Rata-Rata : 9 Tahun			

Sumber : Data Lampiran 1, 2025

Tabel 8 menunjukkan data mengenai rata-rata pengalaman berusahatani responden petani nilam di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Dari total 80 responden, sebanyak 32 orang (40%) memiliki pengalaman antara 3–7 tahun, 24 orang (30%) memiliki pengalaman 8–11 tahun, dan 24 orang lainnya (30%) memiliki pengalaman 12–15 tahun. Dengan demikian, mayoritas petani berada pada kategori pengalaman menengah hingga tinggi, yang menandakan bahwa mereka telah cukup lama bergelut dalam usaha budidaya nilam. Pengalaman terendah yang tercatat adalah 3 tahun, sedangkan yang tertinggi mencapai 18 tahun, dengan rata-rata pengalaman berusahatani sebesar 9 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di wilayah ini umumnya telah cukup matang dalam hal keterampilan teknis dan pengetahuan praktik di lapangan, sehingga memiliki potensi yang baik dalam mengembangkan usaha nilam, terutama jika didukung oleh pelatihan lanjutan dan akses teknologi pertanian yang lebih modern.

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor sosial ekonomi penting yang dapat memengaruhi pendapatan dan efisiensi kerja petani. Menurut penelitian (Feriana & Sau, 2022), jumlah tanggungan rumah tangga memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan, di mana semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin tinggi pula motivasi petani untuk meningkatkan produktivitas dan penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Dapat di lihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 9. Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga Responden di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.

No	Tanggungan Keluarga (Thn)	Jumlah	Peresentase (%)
----	---------------------------	--------	-----------------

1	1-2	6	7,50
2	3-4	49	61,25
3	5-6	25	31,25
Jumlah		80	100,00
Maksimum : 6 orang			
Minimum : 1 orang			
Rata-Rata : 4 orang			

Sumber : Data Lampiran 1, 2025

Tabel 9 menunjukkan data mengenai rata-rata tanggungan keluarga responden petani nilam di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Dari 80 responden, sebanyak 6 orang (7,50%) memiliki jumlah tanggungan dalam kisaran usia 1–2 tahun, 49 orang (61,25%) berada pada kisaran usia 3-4 tahun, dan 25 orang (31,25%) memiliki tanggungan dengan usia 5–6 tahun. **Mayoritas petani nilam di Kecamatan Tapalang memiliki tanggungan keluarga dengan 3-4 orang, dengan rata-rata jumlah tanggungan 4 orang per keluarga, dan rentang jumlah tanggungan antara 1 hingga 6 orang.**

5.1.5. Luas Lahan

Lahan adalah salah satu faktor penting dalam melakukan usahatani. Karena lahan adalah tempat dimana petani melakukan kegiatan produksi. Semakin luas lahan yang digarap petani untuk usahatannya maka semakin besar pula pendapatan petani, sehingga pengoptimalan lahan yang digarap agar mendapatkan hasil yang maksimal juga (Soekartawi, 2002). Adapun luas lahan petani di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Dilihat pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 11. Responden Berdasarkan Luas Lahan di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Peresentase (%)
1	0,25-0,43	18	22,50
2	0,44-0,61	41	51,25
3	0,62-0,80	21	26,25
Jumlah		80	100,00
Maksimum : 0,80 Ha			
Minimum : 0,25 Ha			
Rata-Rata : 0,53 Ha			

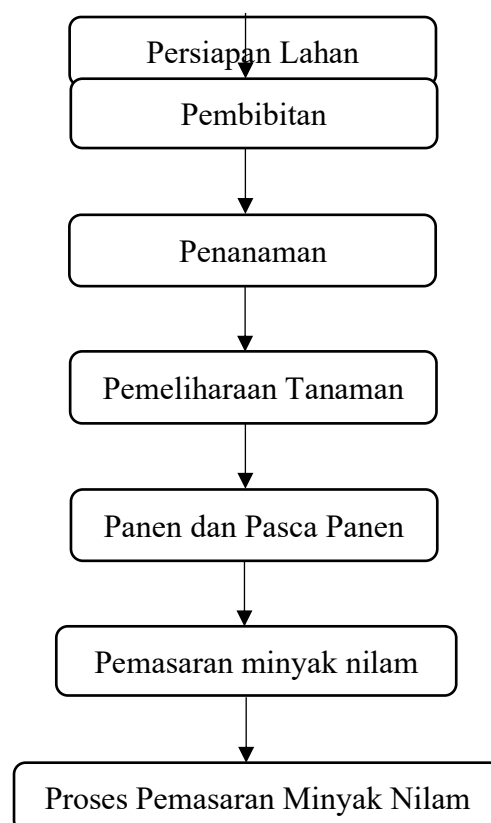
Sumber : Data Lampiran 1, 2025

Tabel 11 menunjukkan bahwa data mengenai rata-rata luas lahan responden petani nilam di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Dari 80 responden, sebanyak 18 orang

(22,50%) memiliki luas lahan dalam kisaran 0,25–0,43 Ha, 41 orang (51,25%) berada pada kisaran 0,44–0,61 Ha, dan 21 orang (26,25%) memiliki luas lahan dengan 0,62–0,80 Ha. Rata-rata luas lahan usahatani nilam adalah 0,53 Ha.

5.2. Proses Budidaya Nilam

Usahatani nilam adalah kegiatan budidaya tanaman nilam (*Pogostemon cablin*) yang dikelola secara sistematis mulai dari tahap persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen, hingga penyulingan daun menjadi minyak atsiri. Nilam merupakan tanaman penghasil minyak atsiri bernilai tinggi yang banyak digunakan dalam industri parfum, kosmetik, dan aromaterapi. Dalam usahatani nilam, keberhasilan sangat dipengaruhi oleh pemilihan bibit unggul, teknik budidaya yang tepat, dan pengelolaan pascapanen yang baik adapun proses budidaya usahatani nilam sebagai berikut :



1. Persiapan lahan Budidaya nilam pertama tanah disuburkan gembur, dan memiliki drainase yang baik serta terkena sinar matahari cukup. Pengolahan tanah dilakukan dengan cara dibajak atau dicangkul sedalam 20–30 cm agar tanah menjadi gembur. Setelah itu, lahan diratakan bedengan untuk mencegah genangan air. Sebelum tanam, diberikan pupuk dasar berupa pupuk kandang atau kompos disesuaikan kebutuhan tanah.
2. Pembibitan Bibit nilam diperoleh melalui perbanyakan vegetatif menggunakan stek batang dari tanaman induk yang sehat. Stek diambil dari batang yang sudah cukup tua, panjang sekitar 15–20 cm dengan 3–5 ruas daun. Stek ini kemudian ditanam di media persemaian seperti polybag atau lahan pembibitan selama 4–6 minggu hingga tumbuh akar dan tunas baru. Bibit yang telah siap tanam ditandai dengan pertumbuhan yang kokoh dan sehat.
3. Penanaman dilakukan setelah bibit memiliki akar yang kuat dan cuaca mendukung, biasanya pada awal musim hujan agar ketersediaan air cukup. Bibit ditanam dengan jarak tanam ideal 75–100 cm antar tanaman, tergantung kondisi lahan dan pola tanam. Lubang tanam dibuat sedalam 5–10 cm dan bibit ditanam tegak lalu ditutup tanah dan ditekan ringan agar tidak goyah. Setelah tanam, penyiraman dilakukan secukupnya untuk membantu adaptasi tanaman.
4. Pemeliharaan tanaman nilam memerlukan pemeliharaan rutin yang mencakup penyulaman, penyiangan, pemupukan, dan pengairan. Penyulaman dilakukan 1–2 minggu setelah tanam untuk mengganti tanaman yang mati. Penyiangan gulma dilakukan setiap 3–4 minggu agar nutrisi tidak terserap tanaman pengganggu. Pemupukan susulan dilakukan setiap 2 bulan menggunakan pupuk Urea atau pupuk organik cair. Pengairan dibutuhkan terutama di musim kemarau, sedangkan pemangkasan tunas dilakukan agar tanaman tumbuh seragam dan lebih produktif.

5. Panen pertama dilakukan pada usia tanaman sekitar 5–6 bulan setelah tanam, ketika daun telah tua dan mengandung minyak atsiri optimal. Ciri daun siap panen adalah warnanya hijau tua dan mulai mengeriting. Panen dilakukan dengan memetik bagian pucuk hingga batang bawah secara hati-hati agar tunas baru tetap bisa tumbuh. Waktu panen terbaik adalah pagi hari saat cuaca cerah agar kualitas daun tetap terjaga.
6. Pengolahan. Setelah dipanen, daun nilam dikeringkan selama 1–2 hari di tempat teduh agar kadar airnya berkurang namun tidak terlalu kering. Daun kemudian disuling menggunakan metode destilasi uap untuk mengekstrak minyak atsiri. Proses penyulingan berlangsung selama beberapa jam tergantung alat yang digunakan. Minyak nilam yang dihasilkan dikumpulkan, disaring, dan disimpan dalam botol gelap yang tertutup rapat untuk menjaga kualitasnya.

5.3. Analisis Biaya Produksi

Analisis biaya produksi nilam merupakan suatu pendekatan analitis yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menghitung seluruh komponen biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi nilam, baik pada tahap budidaya maupun pengolahan menjadi minyak nilam. Analisis ini mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, serta biaya tidak langsung lainnya yang berpengaruh terhadap efisiensi dan kelayakan usaha. Menurut Asis dan Ahmadul Marunta (2025), analisis biaya produksi pada penyulingan minyak nilam berperan penting dalam mengetahui struktur biaya, menentukan tingkat efisiensi proses produksi, serta menjadi dasar pengambilan keputusan manajerial untuk meningkatkan keuntungan dan daya saing usaha.

5.3.1. Biaya Tetap

Biaya tetap dalam usahatani nilam merupakan biaya yang besarnya relatif tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume produksi dalam satu periode usaha. Biaya ini tetap harus dikeluarkan oleh petani selama kegiatan usahatani berlangsung, terlepas dari jumlah output

yang dihasilkan. Menurut Sahrinur, Tenri Fitryah, dan Baharuddin (2024), Keberadaan biaya tetap menjadi komponen penting dalam struktur biaya produksi karena berpengaruh terhadap efisiensi usaha dan perhitungan total biaya produksi usahatani nilam. Adapun rata-rata biaya tetap petani nilam dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Biaya Penyusutan Alat Perpanen (6 Bulan) Usahtani Nilam di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.

No	Uraian	Rata-Rata/Res	Rata-Rata/Ha
1	Cangkul	4.867	9.184
2	Tugal	2.930	5.528
3	Sabit	4.272	8.062
4	Sprayer	18.675	35.236
5	Parang	7.475	14.104
6	Terpal	14.269	26.923
Jumlah		52.489	99.039

Sumber : Data Lampiran 10, 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa informasi mengenai rata-rata total biaya alat perpanen usahatani nilam yang ditanggung oleh responden di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Biaya tetap perpanen merupakan pengeluaran yang tidak berubah meskipun jumlah produksi mengalami peningkatan atau penurunan. Dalam tabel ini, komponen biaya tetap terdiri dari cangkul Rp 4.867, tugal Rp 2.930, sabit Rp 4.272, sprayer Rp 18.675, parang Rp 7.475, dan terpal Rp 14.269. Jumlah total seluruh biaya tetap adalah sebesar Rp 52.489. Dari data ini terlihat bahwa pajak lahan, sprayer, dan terpal merupakan komponen biaya tetap terbesar, menunjukkan bahwa alat-alat pendukung dan kewajiban lahan menjadi beban utama dalam pengeluaran tetap petani. Biaya tetap ini penting dalam perencanaan keuangan usahatani karena menjadi dasar perhitungan titik impas dan efisiensi usaha jangka panjang.

Tabel 11. Biaya Tetap Perpanen (6 Bulan) Usaha Tani Nilam di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.

No.	Uraian	Rata-Rata/Res	Rata-Rata/Ha
1	Pajak Lahan	26.531	50.058
2	Penyusutan Alat	52.489	99.039
Total		79.020	149.097

Sumber : Data Lampiran 11, 2025

Tabel 11 menunjukkan bahwa komponen biaya tetap per panen pada usaha tani nilam di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Biaya tetap terdiri dari pajak lahan sebesar Rp

26.531 atau rata-rata Ha Rp 50.058 dan penyusutan alat sebesar Rp 52.489 atau rata-rata Ha Rp 99.039. Jika dijumlahkan, total biaya tetap yang dikeluarkan petani per panen adalah Rp 79.020 atau rata-rata Ha Rp 149.097. Biaya tetap ini sifatnya tidak berubah meskipun jumlah produksi nilam meningkat atau menurun

5.3.2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel per unit konstan, semakin besar volume kegiatan semakin besar pula biaya totalnya, sebaliknya semakin kecil biaya volume kegiatan, semakin kecil pula biaya totalnya. Biaya bahan baku merupakan contoh biaya variabel yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi (Marewa, 2012). Biaya variabel adalah biaya yang berubah saat bisnis beroperasi. Biaya variabel dapat dikatakan sebagai biaya yang bertambah atau berkurang tergantung dari banyaknya pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi produksi barang, semakin tinggi biaya variabel. Adapun rata-rata total biaya tetap petani nilam dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Total Biaya Variabel Perpanen (6 bulan) Usahatani Nilam di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.

No	Uraian	Rata-Rata/Res	Rata-Rata/Ha
1	Bibit	23.878.125	45.053.066
2	Pupuk Urea	596.953,13	1.126.326
3	Pupuk ZA	366.131,25	690.813
4	Pestisida Tastes	43.520,27	82.113
5	Herbisida Gramaxone	66.752,62	125.948
6	Tenaga Kerja	268.125	505.896
7	Penyulingan Nilam	4.417.875	8.335.613
Jumlah		29.637.482	55.919.777

Sumber : Data Lampiran 18, 2025

Tabel 12 menunjukkan bahwa mengenai rata-rata total biaya variabel usahatani nilam yang dikeluarkan oleh responden di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Biaya variabel ini mencakup beberapa komponen utama, yaitu biaya pembelian bibit sebesar Rp23.878.125, pupuk urea Rp596.953,13, pupuk ZA Rp366.131,25, pestisida TASTES Rp 43.520,27,

herbisida Gramaxone Rp66.752,62, tenaga kerja Rp2.680.125, dan biaya penyulingan nilam sebesar Rp4.417.875. Total keseluruhan biaya variabel mencapai Rp 29.637.482 atau rata-rata Ha Rp 55.919.777 . Dari data tersebut terlihat bahwa komponen biaya terbesar berasal dari pengadaan bibit, disusul oleh biaya penyulingan dan tenaga kerja, sedangkan biaya pestisida dan herbisida tergolong rendah. Informasi ini menggambarkan bahwa dalam usahatani nilam, pengeluaran utama terfokus pada investasi awal dan pengolahan hasil, yang menjadi penentu penting dalam efisiensi dan keberlanjutan produksi.

5.3.3. Total Biaya

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Setiap usaha memiliki total biaya yang berdeda-beda, dimana besarnya total biaya suatu usaha ditentukan oleh besarnya biaya tetap dan biaya variabel. Pada usahatani tanaman nilam yang ada di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 13. Total Biaya Usahatani Nilam di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.

No	Urain	Rata-Rata/Res	Rata-Rata/Ha
1	Biaya Tetap	79.020	149.097
2	Biaya Variabel	29.637.482	55.919.777
	Jumlah	29.558.462	56.068.874

Sumber : Data Lampiran 19, 2025

Tabel 13 menggambarkan rata-rata total biaya usahatani nilam yang dikeluarkan oleh responden di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Total biaya ini merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses budidaya nilam. Biaya tetap yang dicatat meliputi pengeluaran seperti pajak lahan dan alat pertanian dengan total sebesar **Rp 79.020**, atau rata-rata Ha Rp 149.097 sementara itu, biaya variabel yang terdiri dari pembelian bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan penyulingan mencapai **Rp 29.637.482 atau rata-rata Ha Rp 55.919.777**. Jika dijumlahkan, maka total keseluruhan biaya usahatani nilam rata-rata yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar 29.558.462 **atau rata-rata Ha Rp 56.068.874**. Angka ini mencerminkan besarnya investasi yang harus dikeluarkan

oleh petani dalam menjalankan usahatani nilam, dan menjadi dasar penting dalam analisis kelayakan usaha serta perhitungan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh.

5.4.Penerimaan

Penerimaan merupakan total nilai dari produk yang dijual dalam jangka waktu tertentu dikali dengan harga jual yang telah ditentukan oleh pengrajin yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Untuk lebih jelasnya penerimaan usahatani tanaman nilam di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 14. Rata-Rata Penerimaan Perpanen (6 bulan) Usahtani Nilam di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.

No.	Uraian	Rata-Rata/Res	Rata-Rata/Ha
1	Luas Lahan (Ha)	0,53	1
2	Jumlah Produksi (Ltr)	40,16	75,77
3	Harga (Rp)	1.200.000	2.264.150
4	Penerimaan	48.192.000	90.933.962

Sumber : Data Lampiran 20, 2025

Tabel 14 menunjukkan bahwa data mengenai rata-rata penerimaan usahatani nilam oleh responden di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Dari tabel tersebut diketahui bahwa dengan luas lahan rata-rata sebesar 0,53 Ha, para petani menghasilkan produksi rata-rata sebanyak 40,16 Ltr minyak nilam. Harga jual per kilogram minyak nilam sebesar Rp 1.200.000 atau rata-rata Ha Rp 2.264.150 , sehingga total penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan mencapai Rp 48.192.000 atau rata-rata Ha Rp 90.933.962. Nilai ini mencerminkan total pendapatan kotor yang diterima sebelum dikurangi dengan total biaya usahatani. Data ini menunjukkan bahwa usahatani nilam memiliki potensi penerimaan yang cukup besar, tergantung pada produktivitas lahan dan harga jual yang berlaku di pasar.

5.5.Pendapatan

Pendapatan merupakan pengurangan dari hasil total penerimaan dengan biaya yang di keluarkan pada usahatani tanaman nilam. Suatu usaha di katakan untung apabila total pendapatan yang di terima lebih besar dari pada total biaya yang di keluarkan. Rincian

keuntungan yang di peroleh pada usahatani tanaman nilam yang ada di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 15. Rata-Rata Pendapatan Perpanen Usahatani Nilam di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju

No.	Uraian	Rata-Rata Per Panen	Rata-Rata/Ha
1	Luas Lahan (Ha)	0,53	1
2	Jumlah Produksi (Ltr)	40,16	75,77
3	Harga (Rp)	1.200.000	2.264.150
4	Penerimaan (TR)	48.192.000	90.933.962
5	Biaya Tetap	79.020	149.097
6	Biaya Variabel	29.637.482	55.919.777
7	Total Biaya (TC)	29.558.462	56.068.874
8	Pendapatan	18.470.126	34.865.088

Sumber : Data Lampiran 20, 2025

Tabel 15 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani nilam yang diperoleh oleh responden di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Berdasarkan data dalam tabel, rata-rata luas lahan yang digunakan adalah 0,53 Ha, dengan jumlah produksi mencapai 40,16 atau rata-rata 75,77 Ha/Ltr minyak nilam. Harga jual per kilogram minyak nilam adalah Rp 1.200.000 atau rata-rata Rp 2.264.150/Ha sehingga total penerimaan petani dari penjualan hasil panen mencapai Rp 48.192.000 atau rata-rata 90.933.962/Ha . Sementara itu, total biaya yang dikeluarkan, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, adalah sebesar Rp29.637.482 atau rata-rata Rp 55.919.777/Ha. Dengan demikian, rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh petani setelah dikurangi seluruh biaya produksi mencapai Rp 18.470.126 atau rata-rata Rp 34.865.088/Ha. Data ini menunjukkan bahwa usahatani nilam di wilayah tersebut cukup menguntungkan, dengan nilai pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, serta mencerminkan efisiensi usaha yang tinggi dalam pengelolaan budidaya nilam oleh para responden sehingga hipotesis 1 diterima.

5.6. Analisis Kelayakan Ekonomi

Analisis kelayakan ekonomi merupakan analisis yang bertujuan untuk menilai apakah suatu kegiatan investasi (usaha) yang dijalankan tersebut layak atau tidak untuk dijalankan.

Ada beberapa metode atau kriteria investasi yang biasa dipertimbangkan untuk dipakai dalam analisis ekonomi (Rizal dkk, 2017)

Tabel. 16. Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Nilam di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju

No	Uraian	Rata-rata/Petani	Rata-Rata/Ha
1	Luas Lahan (Ha)	0,53	1
2	Total Penerimaan (Rp)	48.192.000	90.933.962
3	Total Biaya (Rp)	29.558.462	56.068.874
4	R/C-ratio	1,62	1,65

Sumber : Data Lampiran 20, 2025

Hasil analisis kelayakan ekonomi usahatani nilam di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju, diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,62, yang berarti bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,62 penerimaan. Ini menunjukkan bahwa usaha ini layak secara ekonomi dan menguntungkan, karena nilai R/C ratio > 1 , sehingga hipotesis 2 di terima.